

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan suatu negara bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, setiap warga negara mempunyai peran untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dalam rangka pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang sehat, kini dunia usaha tidak hanya berpijak pada konsep *single bottom line* yang hanya mempertimbangkan kondisi laporan keuangannya saja. Akan tetapi dalam melaksanakan kegiatan usahanya perusahaan harus memperhatikan seluruh aspek-aspek lain, yaitu aspek keuangan, aspek sosial, dan aspek lingkungan yang biasa disebut *triple bottom line* yang merupakan kunci dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Akhir-akhir ini tanggung jawab sosial atau yang lebih dikenal dengan istilah *corporate social responsibility* (CSR) menjadi sebuah isu global dalam bidang ekonomi yang banyak diperbincangkan oleh berbagai kalangan di dunia. *Corporate social responsibility* merupakan suatu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosial dimana perusahaan itu berada. Semakin maraknya pembahasan CSR merupakan konsekuensi logis dari implementasi praktek *Good Corporate Governance* (GCG), yang prinsipnya antara lain menyatakan perlunya perusahaan memperhatikan kepentingan *stakeholders*-nya sesuai dengan aturan yang ada dan menjalin kerjasama yang aktif dengan *stakeholders* demi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan (OECD, 2004).

The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) mendefinisikan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai suatu komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan para karyawan perusahaan, keluarga karyawan, komunitas lokal, dan komunitas secara keseluruhan dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan. Menurut World Bank (2004) dalam yuniarti (2007) mendefinisikan CSR sebagai komitmen perusahaan untuk berperan dalam kelangsungan pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan karyawan, keluarga mereka, masyarakat lokal, dan masyarakat luas untuk meningkatkan kualitas hidup, melalui aktivitas yang tepat bagi perusahaan.

Banyak perusahaan menyadari akan pentingnya tanggung jawab sosial dan menerapkannya pada strategi bisnis perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan lain. Bahkan tidak jarang sebuah perusahaan menuangkan program tanggung jawab sosial ke dalam visi dan misi perusahaan. Menurut Maksum dan Kholis (2003) yang berlandaskan pada kerangka pemikiran konsep *stakeholder* Henrique dan Sadosrky (1999) terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan yaitu, adanya regulasi pemerintah (*Government Regulation*), tekanan masyarakat (*Community Pressure*), tekanan organisasi lingkungan (*Environmnetal Organization Pressure*), dan tekanan media massa (*Mass Media Pressure*).

Permasalahan mengenai tanggung jawab sosial dan akuntansi sosial di Indonesia telah dibahas sejak tahun 80-an. Sejumlah penelitian yang dilakukan Harahap (1988); Hadibroto (1988); Sudibyo (1988); serta Suadi (1988) dalam Kholis (2002); Utomo (2000); Henny dan Murtanto (2001); Maksum dan Kholis (2003) serta beberapa penelitian lainnya. Menurut Sudibyo (1988) dalam Kholis

(2002) menyimpulkan bahwa terdapat dua hal yang menjadi kendala sulitnya penerapan akuntansi sosial di Indonesia yaitu (1) Lemahnya tekanan sosial yang menghendaki pertanggungjawaban sosial perusahaan, dan (2) Rendahnya kesadaran perusahaan di Indonesia tentang pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan.

Sedemikian rendahnya praktik *corporate social responsibility* di Indonesia menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diamati secara komprehensif, dan tentunya untuk dapat mengetahui tentang pemahaman atas tanggung jawab sosial perusahaan-perusahaan di Indonesia maka dikeluarkannya peraturan pemerintah yang mengatur pelaksanaan *corporate social responsibility* dalam ketentuan Pasal 74 ayat (4) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Akan tetapi pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya dilakukan pada perusahaan industri saja yang menghasilkan dampak negatif pada lingkungan dan masyarakat, tetapi juga bagi sektor perbankan (Djogo, 2005). Thompson dan Cowton (2004) dalam yuniarti (2007) berargumen bahwa bank “dapat dilihat sebagai fasilitator dari aktivitas industri yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan”. Persoalannya saat ini banyak industri yang merusak lingkungan, melanggar HAM, melakukan pemutusan hubungan kerja sepihak sering bertahan dan berkuasa dengan tetap menerima kredit dari perusahaan-perusahaan keuangan yang kuat dan berkuasa. Sektor perbankan diharapkan tidak hanya melaksanakan tugas-tugas utama perbankannya melainkan juga diminta untuk tetap memiliki kepedulian terhadap lingkungan (komunitas) sebagai wujud *corporate social responsibility*-nya. Prinsip kehati-hatian harus dipegang teguh sedangkan ketentuan mengenai usaha bank perlu disempurnakan terutama yang berkaitan dengan penyaluran dana, termasuk di

dalamnya peningkatan peranan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) bagi perusahaan berskala besar dan atau berisiko tinggi.

Praktik penerapan CSR pada sektor perbankan sudah banyak dilakukan oleh bank-bank di beberapa negara. Hal ini terbukti dari sejumlah penelitian tentang CSR pada perbankan yang sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Branco (2006) dalam Sinaga (2011) pada sejumlah bank-bank Portugis, diyakini bahwa *corporate social responsibility* merupakan alat yang sangat penting bagi perusahaan untuk berkomunikasi dengan *stakeholders*-nya. Hal ini sejalan dengan pernyataan McDonald and Rudle-Thiele (2008) dalam Sinaga (2011) yang mengatakan bahwa program-program CSR yang dilaksanakan hampir seluruh bank-bank ritel di dunia bertujuan untuk memperkuat reputasi bank dan hubungan dengan para *stakeholder*. Selain itu penelitian yang dilakukan Zappi (2007) dalam Sinaga (2011) pada industri perbankan di Italia dimana pandangan *Italian Banking Association* tentang CSR adalah sebagai manajemen strategi perusahaan yang berorientasi pada pemberian nilai bagi para *stakeholder*-nya. Sharma and Vredenburg (1998) dalam Sinaga (2011) meyakini bahwa penerapan CSR sangat penting bagi perkembangan dan kekompetitifan bisnis perusahaan. Oleh karena itu, pertimbangan-pertimbangan ini menunjukkan bahwa penerapan CSR sangat perlu dilakukan oleh bank meskipun tidak ada regulasi atau peraturan yang mewajibkan penerapan CSR.

Bank Indonesia yang berkedudukan sebagai bank sentral di Indonesia melalui program CSR berusaha untuk mengedepankan kegiatan yang bermanfaat bagi kedua belah pihak dengan membuat tema program CSR yang direfleksikan dalam slogan “**BI COMMUNICATE - eCOsystem, sMall MediUm**

eNterprlse, and eduCATion for people” dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat ekonomi menengah dan kecil, membantu program Pemerintah dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas serta mampu berkompetisi dengan SDM asing, dan meningkatkan dan memelihara ekosistem melalui kerjasama dengan segenap masyarakat.

Bank BRI dalam program CSR BRI peduli mencantumkan sembilan program CSR utama BRI yakni bencana alam, kesehatan, lingkungan hidup, olahraga, pemberdayaan ekonomi, pendidikan, sarana ibadah, sarana umum, rumah ibadah, seni dan budaya. Diungkapkan sekretaris perusahaan Bank BRI Muhamad Ali, per Maret 2012, BRI telah menyalurkan dana CSR sebesar Rp 55 miliar. Dana sebesar itu terdiri dari realisasi bina lingkungan di bidang pembangunan sarana umum sebesar Rp 3 miliar, bantuan bencana alam sebesar Rp150 juta, pendidikan Rp 20 miliar, bidang kesehatan Rp26 miliar, pembangunan sarana ibadah Rp28 miliar, dan bidang pelestarian lingkungan Rp 3 miliar.

Bank Jatim sebagai bank pembangunan daerah di Jawa timur pada tahun 2011 telah melakukan penandatanganan kerjasama (MOU) dengan Direktur RSUD Dr. Soetomo (19/9) dan Rumah Sakit Muhammadiyah Surabaya (22/9) untuk melaksanakan operasi katarak 750 warga kurang mampu penderita katarak di Jawa Timur, Bank Jatim mengucurkan biaya sekitar Rp. 1,5 miliar. Dana tersebut diambilkan dari CSR Tahun 2011 yang dianggarkan sebesar Rp 15 miliar. Dijelaskan pula oleh Hadi Sukrianto, hingga bulan ini dana CSR yang sudah dipergunakan sebesar Rp 9 miliar. Pengucuran dana tersebut disalurkan untuk program bantuan pendidikan, kesehatan, budaya dan sosial lainnya seperti

perbaikan rumah tidak layak huni (RTLH) dan tenda bagi para PKL di seluruh Jawa Timur. Semua program dan kegiatan yang telah dilakukan oleh bank tersebut mengindikasikan bahwa bank di Indonesia memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sosial.

Provinsi Jawa Timur dipilih sebagai lokasi penelitian dengan alasan Jawa Timur adalah salah satu kota industri terbesar di Indonesia sehingga banyak berdirinya bank-bank yang mendukung dan memfasilitasi kegiatan operasi perusahaan industri tersebut. Jawa Timur memiliki pertumbuhan ekonomi yang positif dari tahun ke tahun, termasuk 5 tahun terakhir, selalu di atas rata-rata 5,82% per tahun sehingga banyak negara asing yang menginvestasikan modal dan teknologi mereka yang memetik sukses dari waktu ke waktu. Selain itu, Jawa Timur mempunyai posisi yang strategis di bidang Industri karena diapit oleh dua provinsi besar yaitu Jawa Tengah dan Bali, yang menjadikan Jawa Timur sebagai pusat pertumbuhan industri besar maupun perdagangan, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi bank-bank yang beroperasi di seluruh Jawa Timur agar lebih memahami tentang pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan sebagai isu bisnis internasional.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Maksum dan Kholis (2003) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya meneliti pada perusahaan industri saja. Maka dalam penelitian ini akan difokuskan pada perusahaan sektor perbankan dengan judul **“Analisis faktor yang mempengaruhi penerapan tanggung jawab sosial dan akuntansi**

sosial (*corporate social responsibility and social accounting*) perusahaan perbankan di Jawa Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Apakah regulasi pemerintah, tekanan masyarakat, tekanan organisasi lingkungan, tekanan media massa, dan komitmen manajemen berpengaruh terhadap penerapan tanggung jawab sosial perusahaan ?
2. Apakah regulasi pemerintah, tekanan masyarakat, tekanan organisasi lingkungan, tekanan media massa, komitmen manajemen, dan tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap akuntansi sosial perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh regulasi pemerintah, tekanan masyarakat, tekanan organisasi lingkungan, tekanan media massa, dan komitmen manajemen terhadap tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh regulasi pemerintah, tekanan masyarakat, tekanan organisasi lingkungan, tekanan media massa, komitmen manajemen, dan tanggung jawab sosial terhadap akuntansi sosial perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang terkait yang dapat mempengaruhi penerapan tanggung jawab sosial dan akuntansi sosial pada sebuah perusahaan.

2. Bagi Perbankan

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan evaluasi serta dapat memberikan kontribusi praktis untuk menerapkan tanggung jawab sosial dan akuntansi sosial yang tidak hanya diwajibkan untuk perusahaan industri saja melainkan pada sektor perbankan juga karena tanggung jawab sosial perusahaan/ CSR merupakan kunci dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

3. Bagi akademisi

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan maupun referensi tentang tanggung jawab sosial dan akuntansi sosial serta bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian selanjutnya.